

## Perspektif Islamphobia Pasca Tragedi 11 September 2001

Maisi Rafidah\*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This paper is compiled using a qualitative data collection method which is based on a literature review, whether in the form of journals or books. And aims to study Islamophobia, Terrorism and Sharia. The collapse of the WTC building and the destruction of the pentagon building on Tuesday 11 September 2001 in New York Washington resulted in Muslims experiencing discrimination from non-Muslim Americans. The collapse of the WTC building and the destruction of the Pentagon Building on September 11, 2001, resulted in a world conflict involving the United States government and Islam. The increase in terror acts that have occurred in various countries has had many negative impacts on the development and development of a country as well as positive impacts on Muslims and Muslims in the United States. Not only that, American Muslims also do not practice some Shari'a because of the laws that deal with the sphere of government and the state. Even Sharia emphasizes that the rule of law in a society must be carried out by the state.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 07 April 2021  
Revised 21 April 2021  
Accepted 01 Juli 2021

### KEYWORDS

Islamphobia; syari'at; terorisme; rasisme.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Rafidah, M. (2021). *Perspektif Islamphobia Pasca Tragedi 11 September 2001*. *Local History and Heritage*. 1(1), 15-20.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

mais5153@gmail.com

## PENDAHULUAN

Islam pertama kali masuk ke Eropa pada tahun 705-715 M melalui Spanyol, namun sebelumnya Islam telah menguasai Afrika Utara. Afrika merupakan gerbang bagi umat Islam untuk masuk ke Spanyol dan menyebarkan Islam. Sebelum Islam berkembang di Eropa, Islam sempat mengalami masa kemunduran dan Eropa justru bangkit dari keterbelakangan. Kebangkitan itu dapat dilihat dalam bidang politik, keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak terlepas dari pemerintahan Islam di Spanyol.

Perkembangan Islam di Eropa dipengaruhi oleh para pekerja imigran. Populasi Islam di Eropa mulai berkembang pada tahun 1950. Para imigran tersebut, datang melalui perekrutan pekerja asing yang tersebar di Eropa Barat. Kebanyakan dari mereka berasal dari berbagai negara Mediterania seperti Turki, Maroko, Algeria dan Tunisia. Hingga pada akhirnya Belanda, Perancis dan Britania mempunyai pengalaman dalam imigran poskolonial yaitu istilah untuk imigran Muslim yang banyak menimbulkan perdebatan, selain itu pengkategorian ini juga termasuk etnis minoritas yang dikelompokkan ke dalam wilayah sesuai dengan agama mereka (Putri, Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat, 2020).

Berbicara mengenai isu terorisme menjadi sebuah isu yang menggemparkan keamanan dunia internasional sejak awal mula tragedi runtuhnya gedung WTC (*World Trade Centre*) yang terjadi pada tanggal 11 September 2001. Menurut Ade Firmansyah hal ini menunjukkan bahwa dunia internasional tidak lagi fokus dalam memperhatikan perang ideologi yaitu mengenai pertentangan antara Barat dan Timur (Liberalisme dan Komunisme) yang telah terjadi sejak berakhirnya Perang Dunia II tahun 1945, tetapi saat ini dunia internasional mulai fokus untuk melakukan perang terhadap terorisme yang dianggap sebagai salah satu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Maka tak hayal jika aksi serangan teroris juga semakin meningkat di negara-negara Eropa, Asia, dan Afrika sejak tragedi runtuhnya gedung WTC. Runtuhnya gedung WTC dan rusaknya Gedung Pentagon pada 11 September 2001, mengakibatkan terjadinya konflik dunia yang melibatkan pemerintahan Amerika Serikat dengan Islam (Firmansyah, 2009). Peningkatan aksi teror yang terjadi di berbagai negara begitu banyak memberikan dampak negatif termasuk salah satunya bagi perkembangan dan pembangunan sebuah negara. Sejak runtuhnya WTC dan Pentagon, Amerika Serikat



memfokuskan diri untuk memerangi gerakan Islam radikal dan teroris, mereka meyakini bahwa Al-Qaeda membentuk basis pergerakannya di Asia Tenggara, beberapa negara yang dijadikan sel-sel pelatihan yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand.

Berdasarkan data yang telah diteliti ada ratusan insiden, mulai dari penghinaan, pelecehan, tindak kriminal sampai pembunuhan terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri keislaman ( Sukidi Mulyadi, Farid Muttaqien, 2001). Maka tak heran dari semua isu yang terjadi, terorisme telah menjadikan ajaran dan umat Islam menjadi tersudutkan. Termasuk salah satunya terorisme yang mengatasnamakan Islam dan umatnya secara tak langsung telah merusak citra Islam itu sendiri. Maka tak heran muncul lah asumsi serta maraknya Islamophobia.

Istilah Islamophobia berasal dari popularisasi, untuk melihat karakteristik Islamophobia Runnymede menjelaskan bahwa ada dua pandangan untuk melihat karakteristik dari Islamophobia, yaitu pandangan yang terbuka (*open views*) dan pandangan yang tertutup (*closed views*) terhadap Islam (Moordiningsih, 2015). Karakteristik Islamophobia jika dilihat dari sudut pandang *open views* terhadap Islam berupa ketidaksetujuan yang logis, kritik, apresiasi, maupun penghormatan. Sedangkan karakteristik yang dilihat dari *closed views* terhadap Islam, berupa ketakutan terhadap Islam.

Islamophobia juga dikaitkan dengan bentuk intoleransi, seperti Xenofobia yaitu ketakutan terhadap orang-orang dari negara lain yang dianggap asing, dan Antisemitisme yaitu ketakutan dan kebencian terhadap kaum Yahudi. Negara yang memiliki Islamophobia dengan *closed views* terhadap Islam, akan cenderung mendiskriminasi Muslim dalam kehidupan ekonomi dan sosialnya seperti pada penggunaan kekerasan, bahkan praktik politik yang sangat mengekang umat Islam. Bahkan Islamophobia sudah dianggap hal yang biasa, dikarenakan adanya gambaran peningkatan gelombang Islamophobia di Eropa pada tahun 2017 (Aulia, 2020).

Menurut Ismoyo, Islamophobia sudah ada dan berkembang di negara Barat. Faktor utama yang melatarbelakangi hal itu karena adanya orientalisme Barat dan juga tragedi 09/11 WTC di Amerika Serikat. Dengan adanya kejadian 9/11 menjadi serangan para teroris dalam beberapa simbol kekuasaan Amerika, salah satunya simbol perdagangan menara kembar dan juga simbol kekuatan militer Pentagon menggunakan pesawat penumpang. Dapat disimpulkan bahwa Islamophobia adalah suatu fenomena kebencian terhadap Islam maupun Muslim yang berlebihan, karena ini terjadi diakibatkan oleh peristiwa teror yang mengatasnamakan Islam.

Terdapat tujuh ciri-ciri Islamophobia: pertama, budaya Muslim dan Islam dipandang monolitik dan tidak berubah. Kedua, budaya Muslim dipandang sangat berbeda dari budaya lain. Ketiga, Islam dianggap mengancam secara inheren. Keempat, Muslim dipandang menggunakan keyakinan mereka terutama untuk keuntungan politik atau militer. Kelima, kritik Muslim terhadap masyarakat Barat ditolak begitu saja. Keenam, ketakutan akan Islam bercampur dengan kebencian rasis terhadap imigrasi. Ketujuh, Islamophobia dianggap wajar dan tidak bermasalah (The Council on American-Islamic Relations, 2015). Penelitian ini adalah penelitian sejarah, karena metode yang digunakan adalah metode sejarah, dengan cara menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh

## PEMBAHASAN

### Syari'at di Dunia Barat

Pengertian syari'at Islam dalam bidang yang luas meliputi semua hukum yang telah disusun dengan teratur oleh para ahli fiqih dalam pendapat fiqihnya mengenai persoalan di masa mereka, atau yang mereka perkirakan akan terjadi kemudian, dengan mengambil dalil-dalilnya langsung dari al-Qur'an dan Hadis, atau sumber pengambilan hukum, seperti: *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *istish-hab* dan *masha'uh mursalah*.

Dengan pengertian luas ini syari'at itu merupakan pusaka perbendaharaan yang bernilai ilmiah dan besar sekali artinya bagi seorang Muslim, tetapi syari'at itu tidak mesti dilaksanakan seluruhnya dan seadanya. Sebab banyak di antara ketentuan-ketentuan hukum yang terkandung di dalamnya, bertentangan satu sama lainnya dan berbeda-beda karena perbedaan dasar madzhab dan pemikiran ahli fiqihnya (Yamani, 1980).

Di samping itu dapat pula dikatakan bahwa syari'at dengan pengertian yang luas itu tidak berarti telah mencakup semua pemecahan dari segala masalah, terutama yang tumbuh di zaman kita ini, seperti: masalah asuransi,

perdagangan internasional, hukum laut, sistematika administrasi modern, dan lain-lain. Namun demikian, sudah dapat dipastikan bahwa pusaka perbendaharaan fiqh tadi mengandung segala prinsip dasar yang dapat dipakai untuk memecahkan macam-macam persoalan zaman modern ini.

Dalam pengertiannya yang sempit, syari'at Islam itu terbatas pada hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas, yang tertera dalam al-Qur'an, Hadis yang shahih, atau ditetapkan dengan *Ijma'*. Dalam pengertiannya yang sempit ini, syari'at dengan dalil-dalilnya yang tegas dan pasti mewajibkan setiap Muslim untuk mengikutinya dan menjadikannya sebagai sumber untuk memecahkan kesulitan masalah yang dihadapi, yaitu dengan cara-cara dan qaidah-qaidah yang akan saya singgung selanjutnya.

Perbedaan antara dua pengertian yang luas dan yang sempit tadi akan terasa pentingnya dalam negara-negara yang melaksanakan syari'at Islam seutuhnya, seperti Saudi Arabia yang akan membuktikan secara mudah dan jelas ketidakperlunya pelaksanaan semua hukum syari'at Islam dalam pengertian yang luas itu.

Syariat tidak memberi daftar lengkap makanan dan minuman yang suci (halal/dikonsumsi), tetapi melarang sepuluh atau dua belas jenis makanan/minuman, kemudian menyatakan semua yang selainnya halal atau boleh dikonsumsi. Jika umat Muslim tidak dapat menemukan makanan halal, mereka sering makan makanan vegetarian atau makanan orang Yahudi (kosher). Ini semua adalah syariat. Berbicara mengenai syariat yang tidak dipraktikkan umat Muslim Amerika ada bagian-bagian dari syariat yang tidak diterapkan umat Muslim Amerika dalam kehidupan sehari-harinya.

Mengingat umat Muslim pernah menjalankan sebuah peradaban selama lebih dari seribu tahun, mereka tentu saja mengembangkan seperangkat aturan hukum untuk mengelola pemerintahan suatu masyarakat. Hukum-hukum ini terkait berbagai urusan mulai dari memerangi kejahatan di dalam masyarakat hingga hukum internasional menyangkut perang dan perdamaian. Umat Muslim Amerika tidak mempraktikkannya karena hukum-hukum ini berurusan dengan ranah pemerintah dan negara.

Syariat menekankan bahwa supremasi hukum dalam suatu masyarakat harus dilakukan oleh negara. Ia menganggap perilaku main hakim sendiri sebagai sebuah kejahatan besar dan dosa. Oleh karena itu, syariat melarang umat Muslim mempraktikkan bagian dari Islam ini secara individual (Amstrong, 2015). Tujuan utama syariat adalah untuk memelihara kehidupan dan ketertiban dalam masyarakat, bukan memenjarakan dan menghukum. Namun, banyak orang di dunia Muslim yang muak dan lelah terhadap korupsi dan ketidakadilan menurut agar hukum pidana Islam diterapkan di negara-negara mereka. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah yang dituntut umat Muslim di Amerika.

Pelaksanaan syariat mereka terbatas hanya pada lingkup pribadi. Ketika beberapa pakar di Amerika menyebut syariat "sebuah ancaman yang semakin berkembang bagi Amerika Serikat", umat Muslim Amerika tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, syariat sangat banyak berkaitan dengan ketaatan beragama secara pribadi, ketimbang dengan konstitusi dan aturan hukum. Semua umat Muslim yang taat mempraktikkan syariat. Sayangnya, tiga negara bagian AS telah mengesahkan undang-undang anti-syariat, dan 18 lainnya tengah aktif mempertimbangkan rancangan undang-undang menolak syariat.

Berbagai rancangan undang-undang anti-syariat adalah bagian dari kampanye berdana besar dari orang-orang yang menyebarkan ketakutan dan intoleransi, seperti kampanye-kampanye sebelumnya di Amerika terhadap umat Katolik dan Yahudi.

Islamophobia itu nyata, kita sendiri mungkin telah mengalaminya atau mempunyai anggota keluarga, atau teman yang mengalaminya. Rasisme ini harus diketahui dan dilawan. Adapun beberapa cara untuk melawan Islamophobia itu sendiri ialah:

- a. Perhatikan bahwa insiden Islamophobia tidak berdiri sendiri. Apakah itu berupa ancaman pengeboman Makkah, menyebut Islam jahat, menggambarkan Nabi sebagai teroris, melecehkan al-Qur'an, mendeskriminasi orang Muslim, ini semua tanda-tanda Islamophobia.

- b. Sejajarkan rasisme, anti-Semitisme dan Islamphobia. Mereka semua adalah buah dari pohon kebencian yang sama.
- c. Mulailah memakai istilah “Islamphobia ” untuk menggambarkan semua jenis kejahatan kebencian atau ceramah yang menghujat Islam dan orang Muslim. Ini akan membuat istilah tersebut menjadi seragam dan akhirnya diterima sebagai bagian dari bahasa Inggris selazim istilah “anti-Semitisme”.
- d. Sampaikanlah penghargaan kepada mereka yang mengangkat suara atau melawan Islamphobia.

## Terorisme

Teroris adalah orang yang membunuh manusia secara sengaja tanpa membedakan warga sipil atau tentara tanpa mempedulikan korbannya bersalah atau tidak bersalah, tidak melihat apakah ia pihak yang dizalimi atau pelaku kezaliman. Seorang Muslim tidak mungkin melakukan hal ini kecuali bila memang ada kerancuan atau penyimpangan dalam pemahamannya terhadap Islam (Qararadhawi, 2001).

Menurut Idi dan Romli dalam bukunya yang berjudul *Amerika, Terorisme dan Islamophobia: Fakta dan Imajinasi Jaringan Kaum Radikal*, menyebutkan bahwa terorisme secara singkat sebagai “puncak kekerasan”, terorisme *is apex of violence*, di mana kekerasan bisa terjadi tanpa teror tapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Sehingga menciptakan rasa ketakutan bahkan kecemasan yang mendalam bagi tujuan pelaku teror. Maka pelaku teror biasanya melakukan perang mental, perang urat syaraf sebagai bagian dari strategi propaganda untuk menakut-nakuti atau mengancam. Istilah teroris digunakan para ahli kontraterorisme dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata atau yang biasa dikenal atau tidak menurut peraturan angkatan bersenjata.

Terorisme menjadi salah satu isu utama bagi hubungan internasional khususnya sejak Tragedi WTC dan Pentagon 11 September 2001 di Amerika Serikat. Mengenai terorisme ini kian ramai diperbincangkan setelah terjadinya pengeboman di beberapa negara salah satunya kasus pengeboman yang terjadi di Indonesia seperti bom Bali I dan II, bom di Hotel JW Marriot I dan II di Jakarta, bom di Hotel Ritz Carlton dan lainnya. Di Indonesia sendiri ketakutan yang menyebar di masyarakat termasuk tuduhan di kalangan Muslim muncul terutama setelah terjadinya ledakan bom Bali, 12 Oktober 2002.

Beberapa penangkapan orang Islam yang dianggap terkait seperti Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, bahkan seorang ustadz tua seperti Abu Bakar Baasyir pun dicurigai sebagai dalang terjadinya kekacauan di negeri ini. Maka tak heran jika Islam dianggap sebagai sebuah ancaman. Menurut Trust (1997) Islam kini disebut-sebut sebagai pengganti kekuatan Nazi maupun Komunis yang memiliki gambaran tentang invasi dan infiltrasi. Sehingga mengacu pada ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan berlanjut pada ketakutan serta rasa tidak suka kepada sebagian besar orang-orang Islam. Kebencian dan rasa tidak suka ini berlangsung di beberapa negara barat dan sebagian budaya di beberapa negara. Sehingga menjadikan rasa tidak suka tersebut semakin ditampakkan, bahkan lebih ekstrim dan lebih berbahaya (Trust, 1997).

## Dampak Islamphobia

Adanya peristiwa tersebut, dampaknya membuat beberapa kehidupan Muslim di Amerika menjadi tidak mudah dikarenakan adanya pandangan yang keliru mengenai Islam dari kalangan masyarakat umum maupun pemerintah. Persepsi yang dipenuhi dengan kemarahan, kebencian bahkan adanya ancaman bom yang ditujukan kepada Muslim. Dari semua perilaku tersebut sudah jelas tergambar bahwa adanya ketakutan dan juga permusuhan yang tidak memiliki dasar tersebut mengenai Islamphobia.

Tidak hanya itu dampak yang terjadi dari yang memperlihatkan bahwa terorisme merupakan masalah global. Menurut Qisthina (2016), terorisme sendiri juga menghasilkan berbagai dampak baik negatif maupun positif bagi masyarakat. Dampak negatif tersebut selain kerusakan fisik, mental serta sosial masyarakat secara umum, juga merusak sektor ekonomi dan sektor pariwisata wilayah sasaran. Dampak negatif terorisme juga mengancam sektor ekonomi khususnya dalam investasi, dan sangat mungkin para investor menjadi ragu berinvestasi karena faktor keamanan yang tidak terpenuhi. Maka hasil yang didapat dari dampak Islamphobia tersebut ialah banyak mengakibatkan warga Muslim

yang mengalami diskriminasi dari beberapa non-Muslim di Amerika. Tak hanya itu, diskriminasi yang terjadi berupa pelecehan, kekerasan, penculikan bahkan pembunuhan. Dan Islamophobia di Amerika Serikat juga berdampak pada masalah psikologis, sosial, hukum dan politik.

Berikut penulis jelaskan terkait dampak-dampak yang diakibatkan dari adanya gerakan Islamophobia. Yaitu:

- a. Dampak psikologis di sini banyak orang-orang Muslim digambarkan sebagai kelompok sosial yang sering di diskriminasi. Prasangka anti-Muslim, rasisme dan diskriminasi mempengaruhi seluruh hasil sosial dan ekonomi dialami oleh orang Muslim. Selain itu, bukti yang meyakinkan bahwa pengalaman rasisme dan diskriminasi secara langsung membahayakan mental dan kesehatan fisik terjadi melalui beberapa mekanisme: pertama, rasisme meningkatkan paparan terhadap internalisasi pesan negatif yang dapat menyebabkan penurunan harga diri dan kesehatan mental yang lebih buruk. Kedua, paparan stres rasial, seperti perawatan diskriminatif antar pribadi, dapat terjadi dalam perubahan fisiologis dan kekerasan yang bermotif rasial berdampak langsung kesehatan mental dan fisik. Studi tentang rasisme dan kesehatan menemukan bahwa mereka yang melaporkan memiliki mengalami beberapa bentuk serangan rasial fisik memiliki prevalensi depresi hampir tiga kali lipat lebih tinggi, dan prevalensi psikosis hampir lima kali lebih tinggi, daripada orang-orang etnis minoritas melaporkan tidak ada pelecehan.
- b. Dampak Sosial meliputi adanya kejahatan terburuk dari kebencian. Misalnya, pada bulan September 2015, seorang Sikh Pria Amerika di Chicago secara brutal diserang oleh seorang pria yang menuduh Edly berteriak, "Bin Laden! kembali ke negaramu!" Sementara itu, beberapa fanatik telah mengambil untuk menyatakan tempat bisnis mereka sebagai "zona bebas Muslim", artinya mereka menolak untuk memberikan akomodasi yang setara. Cerita tentang kejahatan kebencian Islamophobia seperti ini muncul di media hampir setiap minggu. Unsur rasial dari Kejahatan ini biasanya mudah terlihat. Karena para korban "terlihat Muslim", mereka rentan terhadap kejahatan rasial ini.
- c. Dampak Kebijakan hukum dan politik bermula dengan adanya propaganda anti-Muslim di Amerika Serikat telah menjadi rujukan aktivis sayap kanan, yang sering menyerang Islam didanai dengan baik. Selain itu mereka mengklaim bahwa Islam bukan agama dan bahwa umat Islam tidak memiliki hak amandemen pertama. Para ideolog ini menggunakan informasi yang salah untuk menyatakan bahwa semua Muslim berbahaya, dan oleh sebab itu kebebasan harus dipertahankan dengan mengambil kebebasan dari Muslim. Sudut politik terbukti dalam serangan terhadap Islam yang juga terkait dengan kritik terhadap Presiden Obama, tetapi daftar musuh sering diperluas untuk memasukkan "radikal kiri" sebagai yang diduga sekutu Muslim. Islamophobia profesional ini didukung secara tidak formal oleh jaringan situs web, blogger, dan outlet berita yang secara sistematis memperkuat pesan-pesan anti-Islam, seringkali dengan nada yang kasar, agresif dan tidak toleran. Akibatnya umat Islam di Amerika hidup di bawah tekanan rezim. Sehingga menyebabkan umat Islam di Amerika mempunyai keterbatasan dalam hal pekerjaan, akses kesehatan dan perlindungan (Putri, 2020).

Terjadinya tragedi WTC pada 11 September 2001 yang banyak mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kaum Muslim di Amerika Serikat. Seperti kerusakan fisik, mental, serta sosial masyarakat secara umum, juga merusak sektor ekonomi dan sektor pariwisata wilayah sasaran. Sedangkan dampak positif itu sendiri di mana seperti di bidang agama, Islam semakin dikenal, dipelajari warga Amerika Serikat dan banyak dari mereka untuk masuk Islam.

Di bidang budaya banyak perempuan Amerika Serikat mengenakan jilbab sebagai simbol seorang Muslimah. Di bidang politik pada tahun 2005 diadakan forum bernama *American Muslim Alliance* yaitu sebuah organisasi yang berupaya mengorganisasikan masyarakat Muslim yang terletak pada upaya para kandidat Muslim untuk menjabat dalam suatu pemerintahan, di bidang sosial sendiri rasa bertoleransi tumbuh antar umat beragama.

Tak hanya itu umat Muslim Amerika juga tidak mempraktikkan beberapa syariat dikarenakan hukum-hukum yang berurusan dengan ranah pemerintah dan negara. Bahkan syariat menekankan bahwa supremasi hukum dalam suatu masyarakat harus dilakukan oleh negara. Maka dari itu, syariat melarang umat Muslim mempraktikkan bagian dari Islam secara individual. Karena kita tahu bahwa Islamophobia itu nyata, maka berbagai cara dilakukan untuk melawan Islamophobia itu sendiri.

## SIMPULAN

Terjadinya peristiwa runtuhnya gedung WTC dan Pentagon pada 11 September 2001 di New York mengakibatkan banyak Muslim mengalami diskriminasi dari warga non-Muslim Amerika. Ada begitu banyak anggapan salah satunya di media Barat, bahwa mereka menganggap masyarakat Muslim terkesan radikal dan kerap melakukan kekerasan serta anti perdamaian. Muslim bahkan dianggap sebagai penganut Islam konservatif. Dalam hal ini islamisasi ditunjukkan melalui segala aktivitas yang dilakukan oleh para pencari suaka Muslim dengan berdasarkan ketentuan dan syaria Islam yang tidak sama dengan aturan, nilai dan kebudayaan Barat (Yahudi-Kristen). Mereka beranggapan jika proses islamisasi dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas. Tetapi dengan adanya berbagai macam bentuk akses informasi, pandangan yang demikian kian mulai meredup. Sebab ada begitu banyak berbagai ulasan dalam bentuk pembelaan terhadap Islam. Pembelaan yang dimaksud ialah adanya dilakukan dengan menunjukkan berbagai macam bentuk fakta bahwa Islam bukan agama yang identik dengan kekerasan. Justru Islam membawa misi kesejahteraan bagi seluruh makhluk di muka bumi.

## REFERENSI

- Armstrong, K. (2015). *Islamofobia*. Bandung: Mizan.
- Firmansyah, A. (2009). *Sisi Gelap Amerika Serikat*. Yogyakarta: Garasi.
- Idi S, Romli, & A Syamsul. (2007). *Amerika, Terorisme dan Islamfobia: Fakta dan Imajinasi Jaringan Kaum Radikal*. Bandung: Nuansa.
- Moordiningsih. 2015. "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya." *Buletin Psikologi* 12(2). doi: 10.22146/bpsi.7470.
- Putri, Sahar Banu R. 2020. "Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya Terhadap Umat Islam Jerman dan Amerika Serikat." UIN Sunan Ampel.
- Qararadhawi, Y. (2001). *Pergolakan Dunia Islam Pasca Tragedi WTC*. Jakarta: Eramuslim.
- Sindi, Hanan Q., Reni Windiani, and Shelffi Puspapertiwi. 2016. "Analisis Perilaku Kejahatan Terorisme Osama Bin Laden." *Journal of International Relations* 2(4).
- Sukidi Mulyadi, Farid Muttaqien. (2001). *Teroris Serang Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Gordon, R. Conway. (1997). *Islamophobia: a challenge for us all : report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia*. London: Runnymede Trust.
- The Council on American-Islamic Relations. (2015). *Islamophobia pocket guide*.
- Yamani, A. Z. (1978). *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan.